

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep berkah (*al-barakah*) dalam perspektif tafsir lokal Sunda, khususnya dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. Emon Hasim. Kajian dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi akademis yang mengupas penafsiran berbasis kearifan lokal Sunda, sementara tafsir ini menawarkan pendekatan unik dengan mengkontekstualisasikan pesan universal Al-Qur'an ke dalam bahasa dan nilai budaya Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran dan sistematisasi ayat-ayat tentang berkah yang dilakukan Moh. Emon Hasim sebagai bagian dari metode tafsir maudhu'i, serta mengungkap relevansi dan implikasi konsep berkah versi Hasim terhadap konstruksi pandangan dunia (*worldview*) spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Sunda kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) dan analisis konten. Sumber data primer adalah kitab *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, Al-Qur'an, dan hadis-hadis terkait, didukung oleh sumber sekunder dari berbagai literatur yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data dengan pengkodean terbuka (*open coding*), kategorisasi tematik (*axial coding*), interpretasi mendalam (*selective coding*), dan penarikan kesimpulan. Pendekatan integratif yang memadukan kajian tafsir Nusantara, analisis wacana kritis, dan perspektif antropologi agama digunakan untuk menangkap kompleksitas penafsiran Hasim secara holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moh. Emon Hasim menerapkan metode tafsir maudhu'i secara sistematis dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang berkah ke dalam tema-tema turunan, kemudian menganalisisnya melalui tiga lapisan pendekatan: makna linguistik, konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*), dan relevansi kultural masyarakat Sunda. Penafsirannya menegaskan bahwa berkah dipahami secara holistik dan multidimensional bukan sekadar penambahan materi, melainkan anugerah Ilahi yang mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis. Melalui pendekatan kultural, Hasim menghubungkan konsep berkah dengan nilai-nilai kearifan lokal Sunda seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, serta harmoni dengan alam. Penafsirannya menekankan bahwa berkah harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti melalui ketakwaan, kejujuran, silaturahmi, zakat, dan pelestarian lingkungan.

Implikasi penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep berkah versi Hasim memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk pandangan dunia masyarakat Sunda yang integratif. Secara spiritual, konsep ini memperkuat ketahanan batin dan kesadaran akan ketergantungan mutlak kepada Allah di tengah arus materialisme. Secara sosial, penafsiran Hasim mendorong penguatan solidaritas, keadilan distributif, dan kohesi komunitas melalui revitalisasi nilai-nilai gotong royong. Secara ekologis, pemahaman tentang berkah menumbuhkan kesadaran untuk memandang alam sebagai amanah yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Karya tafsir ini berfungsi sebagai jembatan yang menyelaraskan ajaran Islam dengan identitas kultural lokal, sekaligus menawarkan perspektif alternatif dalam merespons tantangan modernisasi dan degradasi nilai. Dengan demikian, penelitian

ini berkontribusi pada pengayaan khazanah tafsir Nusantara dan memberikan pemahaman kontekstual tentang konsep berkah dalam kehidupan masyarakat Sunda kontemporer.

Kata kunci: Berkah, Tafsir Lenyepaneun, Moh. Emon Hasim, Kearifan Lokal Sunda, Tafsir Maudhu'i.



## ABSTRACT

This study examines the concept of *barakah* (blessing) from the perspective of Sundanese local exegesis, specifically in the *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* by Moh. Emon Hasim. The research is motivated by the scarcity of academic studies exploring Quranic exegesis based on Sundanese local wisdom, while this commentary offers a unique approach by contextualizing the universal message of the Qur'an into Sundanese language and cultural values. This study aims to analyze the interpretation and systematization of verses on *barakah* conducted by Moh. Emon Hasim as part of the *maudhu'i* (thematic) method of exegesis, and to reveal the relevance and implications of Hasim's concept of *barakah* for constructing the spiritual, social, and ecological worldview of contemporary Sundanese society.

This research employs a qualitative method with a thematic (*maudhu'i*) exegesis approach and content analysis. Primary data sources include the *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, the Qur'an, and related hadiths, supported by secondary sources from relevant literature. Data analysis techniques involve data collection, data reduction through open coding, thematic categorization (axial coding), in-depth interpretation (selective coding), and conclusion drawing. An integrative approach combining Nusantara exegesis studies, critical discourse analysis, and the perspective of religious anthropology is used to capture the complexity of Hasim's interpretation holistically.

The findings indicate that Moh. Emon Hasim systematically applies the *maudhu'i* method by collecting and classifying Qur'anic verses on *barakah* into derivative themes, then analyzing them through three layers of approach: linguistic meaning, the context of revelation (*asbab al-nuzul*), and the cultural relevance of Sundanese society. His interpretation emphasizes that *barakah* is understood holistically and multidimensionally not merely as material increase, but as divine blessing encompassing spiritual, social, economic, and ecological aspects. Through a cultural approach, Hasim connects the concept of *barakah* with Sundanese local wisdom values such as *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* (mutual sharpening, affection, and care), as well as harmony with nature. His interpretation stresses that *barakah* must be realized in daily life practices, including through piety, honesty, maintaining kinship ties (*silaturahmi*), zakat, and environmental preservation.

The implications of this research reveal that Hasim's concept of *barakah* holds strong relevance in shaping an integrative worldview for the Sundanese community. Spiritually, this concept strengthens inner resilience and awareness of absolute dependence on Allah amidst the tide of materialism. Socially, Hasim's interpretation encourages the reinforcement of solidarity, distributive justice, and community cohesion through the revitalization of mutual cooperation values. Ecologically, the understanding of *barakah* fosters awareness to view nature as a trust to be preserved, not exploited. This commentary serves as a bridge harmonizing Islamic teachings with local cultural identity, while offering an alternative perspective in responding to the challenges of modernization and value